

Eksplorasi Peran Pendidikan Koperasi Sekolah dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan Sosial Siswa SMP

Nani Suryani^{1*}, Akbar Ramadhan²

^{1,2}Universitas Kuningan, Indonesia

* Corresponding Author: Suryani36@gmail.com

Key Words:

Social
Entrepreneurship,
School Cooperative,
Experiential Learning,
Character Education,
Qualitative Case Study

Abstract: *a Fostering a social entrepreneurship spirit in young learners is critical for addressing 21st-century challenges, yet educational models often prioritize commercial over social ventures. In Indonesia, the school cooperative (koperasi sekolah) presents a unique but underexplored platform for practical, value-based entrepreneurial education. This article explores the role and mechanisms of school cooperative education in cultivating a social entrepreneurship spirit among junior high school students. Employing a qualitative case study methodology, this study gathered rich data through participant observation, in-depth interviews with students and supervising teachers, and document analysis. The findings reveal that the cooperative serves as a 'living laboratory' where students undergo a transformative learning process, shifting their paradigm from a profit-centric mindset to one of social awareness and impact. Through hands-on management of social innovation projects, students not only develop practical skills but also internalize core values such as empathy, collaboration, and accountability. The analysis further highlights the pivotal role of the supervising teacher as a facilitator, whose guidance is crucial in fostering a safe and empowering environment for student-led initiatives. This research concludes that the school cooperative is a powerful and authentic pedagogical ecosystem for social entrepreneurship education, effectively bridging theory with impactful practice. It recommends revitalizing school cooperatives as a strategic tool for character education to prepare a generation of socially conscious and innovative problem-solvers.*

Kata Kunci:

Kewirausahaan Sosial,
Koperasi Sekolah,
Pembelajaran
Pengalaman,
Pendidikan Karakter,
Studi Kasus Kualitatif

Abstrak: enumbuhkan semangat kewirausahaan sosial pada pelajar muda sangat penting untuk mengatasi tantangan abad ke-21, namun model pendidikan sering kali lebih memprioritaskan usaha komersial daripada usaha sosial. Di Indonesia, koperasi sekolah menghadirkan platform yang unik namun belum banyak dieksplorasi untuk pendidikan kewirausahaan praktis yang berbasis nilai. Artikel ini mengeksplorasi peran dan mekanisme pendidikan koperasi sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial di kalangan siswa SMP. Dengan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data yang kaya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan siswa dan guru pembimbing, serta analisis dokumen. Temuan ini mengungkapkan bahwa koperasi berfungsi sebagai 'laboratorium hidup' di mana siswa menjalani proses pembelajaran transformatif, mengubah paradigma mereka dari pola pikir yang berpusat pada keuntungan menjadi kesadaran dan dampak sosial. Melalui pengelolaan proyek inovasi sosial secara langsung, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai inti seperti empati, kolaborasi, dan akuntabilitas. Analisis ini lebih lanjut menyoroti peran penting guru pembimbing sebagai fasilitator, yang bimbingannya sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan memberdayakan bagi inisiatif yang dipimpin siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa koperasi sekolah adalah ekosistem pedagogis yang kuat dan otentik untuk pendidikan kewirausahaan sosial, yang secara efektif menjembatani teori dengan praktik yang berdampak. Direkomendasikan untuk merevitalisasi koperasi sekolah sebagai alat strategis pendidikan karakter guna mempersiapkan generasi pemecah masalah yang sadar sosial dan inovatif.

Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan keterampilan relevan yang mampu menjawab kompleksitas permasalahan global (Hidayat & Prasetio, 2023). Salah satu keterampilan krusial tersebut adalah kewirausahaan, yang tidak lagi hanya dimaknai sebagai upaya menciptakan keuntungan finansial, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah pola pikir inovatif untuk menciptakan solusi (Santoso, 2021). Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) muncul sebagai sebuah paradigma penting yang mengintegrasikan kecerdasan bisnis dengan misi sosial yang kuat, bertujuan untuk mengatasi isu-isu seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan degradasi lingkungan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (UN Report, 2022; European Commission, 2021). Menanamkan jiwa kewirausahaan sosial sejak dini, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan investasi strategis untuk membentuk warga negara yang proaktif, empatik, dan berorientasi pada solusi (Saputra, 2024). Kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia juga secara eksplisit mendorong pengembangan karakter dan kompetensi holistik siswa, yang sangat selaras dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial (Kemendikbudristek, 2023). Sebagai wadah pendidikan praktis, sekolah memiliki berbagai instrumen untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, salah satunya adalah koperasi sekolah. Koperasi sekolah, yang berlandaskan pada prinsip gotong royong, kebersamaan, dan kemandirian, secara teoretis merupakan laboratorium ideal untuk pendidikan karakter dan bisnis (Sulaiman, 2020; Rahardjo, 2021). Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan usaha dari, oleh, dan untuk anggota, siswa dapat merasakan pengalaman belajar otentik (experiential learning) yang sulit didapatkan melalui pembelajaran teoretis di kelas (Dewi & Permana, 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi besar ini sering kali belum tergarap secara optimal. Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji koperasi sekolah cenderung berfokus pada aspek manajerial, administratif, atau perannya dalam meningkatkan literasi finansial siswa (Fitriani, 2023; Wulandari, 2022). Di sisi lain, riset mengenai pendidikan kewirausahaan sosial bagi remaja sering kali berlatar di luar institusi formal koperasi, misalnya melalui proyek independen, kompetisi, atau kegiatan ekstrakurikuler (Wibowo, 2022; Tan, 2021). Kajian mengenai kewirausahaan di kalangan siswa SMP pun lebih banyak menyoroti minat berwirausaha secara komersial (Putra & Susanto, 2023).

Kesenjangan riset (research gap) yang signifikan terletak pada minimnya eksplorasi yang secara spesifik menghubungkan peran pedagogis pendidikan koperasi sekolah dengan pembentukan jiwa kewirausahaan sosial. Sebagian besar literatur memperlakukan koperasi sekolah sebagai unit bisnis semata, bukan sebagai ekosistem pembelajaran yang terintegrasi untuk menumbuhkan empati, inovasi sosial, dan dampak kolektif (Johnson & Lee, 2022; Abdullah & Razak, 2024). Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk merevitalisasi peran koperasi sekolah dari sekadar "toko sekolah" menjadi sebuah pusat inkubasi kewirausahaan sosial. Tanpa pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses pendidikan di dalam koperasi dapat dirancang untuk mencapai tujuan ini, sebuah potensi besar untuk pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 akan terlewatkan. Penelitian terdahulu oleh Wijaya & Nurhayati (2023) telah mengisyaratkan potensi organisasi di sekolah untuk pengembangan soft skills, namun belum secara eksplisit meneliti koperasi sebagai inkubator kewirausahaan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memposisikan koperasi sekolah sebagai subjek kajian pedagogis untuk pembentukan jiwa kewirausahaan sosial di tingkat SMP. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi proses internal, interaksi, dan program dalam koperasi sekolah yang dapat secara sadar dirancang untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar, dan keterampilan merancang solusi bisnis yang berkelanjutan dan berdampak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran, mekanisme, serta tantangan dalam implementasi pendidikan koperasi sekolah sebagai sarana untuk membangun jiwa kewirausahaan sosial pada siswa SMP. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur pendidikan kewirausahaan dan studi koperasi dengan menawarkan model konseptual tentang integrasi misi sosial dalam pendidikan bisnis di tingkat dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kebijakan pendidikan, kepala sekolah, guru pembina koperasi, serta praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program koperasi sekolah yang lebih berdampak, transformatif, dan relevan dengan tuntutan zaman (Harjanto, 2024; Siregar, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk dapat mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena pada konteks yang otentik (Creswell & Poth, 2022; Yin, 2021). Pendekatan studi kasus dipilih karena relevansinya dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" peran pendidikan koperasi sekolah dapat membangun jiwa kewirausahaan sosial, suatu fenomena kompleks yang terikat erat dengan konteks sosial, budaya, dan pedagogis di lingkungan sekolah (Stake, 2020). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, yakni memilih satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jawa Barat yang diketahui memiliki program koperasi sekolah yang aktif dan inovatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Patton, 2023; Merriam & Tisdell, 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang terlibat dalam ekosistem koperasi sekolah, meliputi pengurus koperasi siswa (10 orang), anggota aktif (15 orang), guru pembina koperasi (2 orang), dan kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen-dokumen relevan seperti Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) koperasi, notulensi rapat anggota, laporan kegiatan dan keuangan tahunan, serta dokumen kurikuler yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan (Flick, 2022). Metode utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan rutin koperasi seperti rapat anggota, pelayanan penjualan, dan perencanaan program sosial untuk memahami dinamika interpersonal, proses pengambilan keputusan, dan implementasi nilai-nilai kewirausahaan sosial secara faktual (Given, 2023). Selanjutnya, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh informan untuk menggali persepsi, pengalaman, motivasi, dan makna yang mereka lekatkan pada keterlibatan mereka di koperasi sekolah (Santoso, 2024). Penggunaan pedoman wawancara yang fleksibel memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih jauh. Terakhir, studi dokumen dilakukan dengan menganalisis data sekunder untuk memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara serta untuk memahami kerangka formal yang menaungi operasional dan program pendidikan koperasi.

Seluruh data yang terkumpul, baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, maupun hasil analisis dokumen, dianalisis menggunakan metode analisis data tematik sebagaimana yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2021). Proses analisis data ini berlangsung secara sistematis melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi data dengan membaca dan

meninjau ulang seluruh data secara berulang; (2) pengkodean awal secara induktif untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan; (3) pencarian dan identifikasi tema-tema potensial dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa; (4) peninjauan ulang dan pemurnian tema untuk memastikan koherensi internal dan perbedaannya dengan tema lain; (5) pendefinisian dan penamaan final untuk setiap tema; dan (6) penyusunan laporan naratif yang menginterpretasikan temuan dalam kerangka teoretis yang ada (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Untuk menjaga objektivitas dan kedalaman analisis, peneliti memanfaatkan perangkat lunak Qualitative Data Analysis (QDA) NVivo dan melakukan member checking dengan beberapa informan guna mengonfirmasi interpretasi data, sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 2021).

Hasil Penelitian

Analisis data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen secara komprehensif menunjukkan bahwa pendidikan koperasi sekolah, ketika diimplementasikan dengan intensi pedagogis yang kuat, berperan signifikan sebagai ekosistem pembelajaran untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial di kalangan siswa SMP. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan transformatif yang saling terkait.

1. Dari Laba ke Dampak: Pergeseran Paradigma Siswa di Koperasi

Awalnya, sebagian besar siswa pengurus dan anggota memandang koperasi sekolah sebatas entitas ekonomi untuk aktivitas jual-beli dan memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU). Namun, melalui bimbingan guru dan program kerja yang dirancang secara sadar, terjadi pergeseran paradigma mendasar dari orientasi laba semata menjadi orientasi dampak sosial. Analisis notulensi rapat anggota tahunan menunjukkan adanya evolusi dalam agenda pembahasan, dari yang semula didominasi oleh strategi peningkatan penjualan, kini diimbangi dengan diskusi mengenai identifikasi masalah sosial di lingkungan sekolah. Pergeseran ini menjadi fondasi awal bagi tumbuhnya kepekaan sosial, di mana siswa mulai melihat koperasi bukan lagi sebagai unit bisnis, melainkan sebagai alat untuk menciptakan perubahan positif.

2. Koperasi sebagai 'Laboratorium Hidup' Inovasi Sosial

Lebih jauh, analisis terhadap program kerja memperlihatkan bahwa koperasi sekolah berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi siswa untuk bereksperimen dengan inovasi sosial. Para siswa didorong untuk merancang program yang secara langsung menjawab permasalahan yang telah mereka identifikasi. Salah satu temuan menonjol adalah inisiatif program "Koin Peduli", di mana sebagian keuntungan disisihkan untuk dana sosial guna membantu siswa lain yang membutuhkan. Proses dari identifikasi masalah, brainstorming, hingga eksekusi program ini memberikan pengalaman otentik dalam siklus kewirausahaan sosial. Kegiatan lain seperti pengelolaan "Bank Sampah Koperasi" juga menunjukkan kemampuan siswa dalam merancang model bisnis berkelanjutan yang memiliki tujuan sosial ganda.

3. Internalisasi Nilai Empati dan Akuntabilitas Melalui Praktik

Proses internalisasi nilai-nilai fundamental kewirausahaan sosial menjadi temuan penting lainnya. Melalui keterlibatan aktif, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga secara mendalam menyerap nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan akuntabilitas. Observasi selama rapat rutin menunjukkan dinamika diskusi yang sangat demokratis, di mana siswa belajar mengambil keputusan secara kolektif demi kepentingan bersama. Seorang siswa

pengurus menegaskan, “Di sini kami belajar bahwa untung itu bukan cuma uang, tapi saat kami bisa pakai uang kas koperasi untuk bantu teman yang bukunya hilang, itu rasanya lebih untung.” Pernyataan ini merefleksikan internalisasi nilai manfaat sosial di atas keuntungan pribadi. Akuntabilitas juga terbangun kuat melalui kewajiban pengurus untuk melaporkan penggunaan dana sosial secara transparan.

4. Peran Guru Pembina sebagai Fasilitator Perubahan

Keseluruhan transformasi ini tidak terlepas dari peran sentral guru pembina yang bergeser dari seorang instruktur menjadi seorang fasilitator dan mentor. Data secara konsisten menunjukkan bahwa guru pembina tidak memberikan instruksi langsung, melainkan lebih banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemicu (*probing questions*) yang merangsang pemikiran kritis siswa. Guru secara aktif menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, bahkan membuat kesalahan, yang dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, pendidikan koperasi sekolah berhasil membangun jiwa kewirausahaan sosial siswa dengan menciptakan sebuah ekosistem otentik di mana mereka secara aktif mengalami dan mempraktikkan siklus inovasi sosial secara kolaboratif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai peran transformatif pendidikan koperasi sekolah sebagai inkubator jiwa kewirausahaan sosial, melampaui fungsinya sebagai entitas ekonomi semata. Pergeseran paradigma siswa dari orientasi komersial ke orientasi sosial, sebagaimana teridentifikasi dalam hasil analisis, merupakan inti dari proses pendidikan kewirausahaan sosial yang efektif. Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Mezirow, di mana individu mengalami perubahan kerangka acuan berpikir secara mendasar melalui refleksi kritis terhadap pengalaman mereka (Brookfield, 2023). Keterlibatan langsung dalam koperasi memungkinkan siswa tidak hanya menjalankan bisnis, tetapi juga secara kritis merefleksikan tujuan dan dampak dari kegiatan ekonomi mereka terhadap komunitas sekitar. Proses ini mengubah koperasi dari sekadar 'toko' menjadi sebuah 'ruang dialog' di mana nilai-nilai sosial dinegosiasikan dan diinternalisasi, sebuah temuan yang memperkuat argumen bahwa pendidikan kewirausahaan harus berakar pada konteks sosial-budaya peserta didik untuk menjadi relevan dan bermakna (Santoso & Wijaya, 2024).

Fungsi koperasi sekolah sebagai 'laboratorium hidup' untuk inovasi sosial merupakan manifestasi nyata dari prinsip belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Temuan

mengenai program-program inovatif seperti "Koin Peduli" dan "Bank Sampah Koperasi" menunjukkan bahwa siswa mampu bergerak melampaui pembelajaran teoretis menuju penciptaan solusi nyata. Hal ini mendukung penelitian oleh Dewi dan Permana (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam siklus aksi-refleksi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi pemecahan masalah yang kompleks dan kemampuan beradaptasi. Koperasi sekolah menyediakan lingkungan berisiko rendah (low-risk environment) yang aman bagi siswa untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari kegagalan, suatu aspek krusial yang seringkali absen dalam sistem pendidikan formal yang lebih kaku. Dengan memberikan otonomi kepada siswa untuk merancang dan mengelola proyek sosial mereka sendiri, koperasi secara efektif menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership) dan agensi, yang merupakan fondasi dari pola pikir kewirausahaan sejati (Hidayat & Prasetyo, 2023).

Lebih dari sekadar pengembangan program, penelitian ini mengungkap kedalaman internalisasi nilai-nilai fundamental seperti empati, kolaborasi, dan akuntabilitas. Proses ini menunjukkan bahwa koperasi sekolah dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang sangat efektif. Ketika siswa secara kolektif memutuskan untuk mengalokasikan sebagian keuntungan mereka untuk tujuan sosial, mereka sedang mempraktikkan nilai solidaritas dan keadilan distributif yang menjadi inti dari semangat koperasi. Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap literatur yang ada, di mana diskusi tentang koperasi sekolah seringkali terbatas pada pengembangan keterampilan bisnis praktis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan tersebut, ketika dibingkai dalam nilai-nilai kerja sama dan kepedulian sosial, akan melahirkan wirausahawan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga matang secara etis dan sosial. Peran sentral guru pembina sebagai fasilitator, bukan sebagai instruktur, menjadi kunci keberhasilan proses ini. Guru yang mampu memandu dengan pertanyaan reflektif alih-alih memberikan jawaban langsung menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan dialog dan pemberdayaan siswa (Freire & Shor, ed. 2021). Posisi guru sebagai mentor yang mendorong pemikiran kritis inilah yang memungkinkan transformasi pola pikir siswa terjadi secara otentik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan koperasi sekolah memegang peran strategis dan efektif sebagai ekosistem pedagogis untuk membangun jiwa kewirausahaan sosial pada siswa SMP. Melalui keterlibatan langsung dalam sebuah 'laboratorium hidup', siswa mengalami proses pembelajaran transformatif yang mengubah paradigma mereka dari sekadar orientasi komersial menjadi kepekaan sosial, yang kemudian diwujudkan dalam aksi inovasi sosial yang nyata dan kontekstual. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi secara mendalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti empati, kolaborasi, dan akuntabilitas, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada peran guru pembina yang bertindak sebagai fasilitator, bukan instruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi koperasi sekolah dengan orientasi pada kewirausahaan sosial merupakan sebuah pendekatan pendidikan karakter yang otentik dan berdaya guna, serta merekomendasikan adopsinya sebagai model pembelajaran praktis untuk mempersiapkan generasi muda yang berjiwa sosial dan solutif.

Referensi

- Abdullah, F., & Razak, N. A. (2024). Bridging the gap: Integrating social values into youth entrepreneurship education. *Journal of Social Entrepreneurship*, 15(1), 88–105.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Brookfield, S. D. (2023). *Understanding and facilitating transformative learning: A guide for educators*. Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, S., & Permana, A. (2022). The role of experiential learning in fostering entrepreneurial intentions among high school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 210–221.
- European Commission. (2021). *The social economy action plan: Building an economy that works for people*. Brussels: European Commission.

- Fitriani, L. (2023). Analisis peran koperasi sekolah dalam peningkatan literasi finansial siswa: Studi kasus di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Pendidikan*, 11(2), 145–158.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research (7th ed.)*. Sage Publications.
- Freire, P., & Shor, I. (Eds.). (2021). *A pedagogy for liberation: Dialogues on transforming education (Anniversary ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Harjanto, T. (2024). Revitalisasi peran guru dalam Kurikulum Merdeka: Dari pengajar menjadi fasilitator. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 34–45.
- Hidayat, R., & Prasetio, A. (2023). 21st-century competencies and social entrepreneurship: A framework for Indonesian education. *Indonesian Journal of Educational Review*, 10(2), 112–125.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry (Reprint ed.)*. Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation (5th ed.)*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (5th ed.)*. Sage Publications.
- Putra, D. E., & Susanto, H. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha komersial pada siswa SMP di era digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 50–61.

- Rahardjo, M. D. (2021). *Koperasi sekolah: Sejarah, prinsip, dan praktik di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. (2021). *Kewirausahaan sosial: Teori dan praktik untuk pembangunan berkelanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, J., & Wijaya, T. (2024). Contextualizing social entrepreneurship education in Indonesian high schools. *Journal of Education and Social Policy*, 11(3), 45–59.
- Saputra, I. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 98–110.
- Stake, R. E. (2020). *The art of case study research* (Reprint ed.). Sage Publications.
- Wibowo, A. (2022). Social entrepreneurship intention among university students: The role of empathy and social support. *Journal of Social Innovation*, 4(2), 133–148.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.